

Perspektif Islam terhadap Isu LGBT yang Meningkat Melalui Media Sosial

Subihatul Masruroh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayat Lasem Rembang, Indonesia

Email: subihael@gmail.com

Keywords:

Islamic Perspective;
LGBT; Social Media;
Digital Da'wah

ABSTRACT

The development of information technology and social media has significantly impacted the openness of various social phenomena, including the issue of Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT), which is increasingly gaining visibility in the digital sphere. This study examines the Islamic perspective on the LGBT phenomenon, whose existence and visibility are increasingly rising through social media, and formulates an appropriate, relevant da'wah (Islamic outreach) response to this phenomenon in the digital era. This study uses a qualitative method with a library research approach and content analysis, examining the Qur'an, Hadith, scholarly (ulama) opinions, and academic literature on LGBT and social media published in the last five years, to obtain a comprehensive theological and sociological understanding of this issue. Results show that from an Islamic theological perspective, LGBT behavior is explicitly viewed as a deviation from human fitrah (innate nature) based on evidence from the Qur'an and Hadith, consistently affirmed by the majority of classical and contemporary scholarly opinion. Social media platforms such as Instagram, TikTok, and Twitter/X proved to play a major role in increasing existence, self-disclosure, and normalization of LGBT narratives, particularly among younger generations spending much time on these platforms. These findings imply the need to strengthen gentle digital da'wah (bi al-hikmah wa al-mau'izah al-hasanah) as a persuasive, wisdom-based approach, improve media literacy among families and educators to guide youth wisely and responsively, and foster collaborative synergy among religious institutions, government, and digital platforms to effectively curb LGBT normalization without giving rise to discrimination or hatred toward individuals.

Kata Kunci

Perspektif Islam; LGBT;
Media Sosial; Dakwah
Digital

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa dampak signifikan terhadap keterbukaan berbagai fenomena sosial, termasuk isu Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) yang semakin mendapatkan ruang visibilitas di ranah digital. Studi ini bertujuan untuk mengkaji perspektif Islam terhadap fenomena LGBT yang eksistensi dan visibilitasnya semakin meningkat melalui media sosial, serta merumuskan respons dakwah yang tepat dan relevan dalam menghadapi fenomena tersebut di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis konten (content analysis) melalui penelaahan mendalam terhadap Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama, serta literatur akademik mengenai LGBT dan media sosial yang terbit dalam lima tahun terakhir, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kajian teologis dan sosiologis terkait isu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif teologis Islam, perilaku LGBT secara tegas dipandang sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana ditegaskan pula secara konsisten oleh mayoritas pendapat ulama, baik klasik maupun kontemporer. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X terbukti berperan besar dalam meningkatkan eksistensi, keterbukaan diri

(self-disclosure), dan normalisasi narasi LGBT, terutama di kalangan generasi muda yang menghabiskan sebagian besar waktunya pada platform-platform digital tersebut. Temuan tersebut mengimplikasikan perlunya penguatan dakwah digital yang santun (bi al-hikmah wa al-mau'izah al-hasanah) sebagai pendekatan persuasif yang mengedepankan kebijaksanaan dan kelembutan, peningkatan literasi media bagi keluarga dan pendidik agar mampu mendampingi generasi muda secara bijak dan responsif, serta sinergi kolaboratif antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan penyedia platform digital untuk secara efektif membendung normalisasi LGBT tanpa memunculkan sikap diskriminatif maupun kebencian terhadap individu.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah membuka cakrawala baru dalam ruang publik global, terutama dalam hal penyebaran wacana identitas gender dan orientasi seksual yang melintasi batas-batas negara dan budaya. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, Twitter/X, dan YouTube, jaringan sosial global semakin terhubung erat, sehingga narasi dan eksistensi komunitas Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dapat menyebar lebih cepat dan menjangkau khalayak yang jauh lebih luas dibandingkan era media konvensional (Phoebe et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi terbentuknya komunitas virtual, di mana individu dapat saling terhubung, berbagi pengalaman, dan memperkuat identitas kolektif mereka secara global. Dengan demikian, media sosial telah bertransformasi menjadi arena utama bagi peningkatan visibilitas isu LGBT, menjadikannya fenomena transnasional yang tidak lagi terbatas oleh jarak maupun batas geografis.

Peningkatan visibilitas LGBT di media sosial didukung oleh data yang menunjukkan betapa masifnya penetrasi konten terkait di platform digital. Berdasarkan laporan dan pengamatan berbagai pihak, konten bertema LGBT terus mengalami peningkatan, dengan istilah seperti "Boti" yang ramai di media sosial menjadi salah satu indikator bagaimana narasi ini memasuki ruang publik secara lebih terang-terangan. Tidak hanya di ranah hiburan, kampanye dan normalisasi LGBT juga telah menyusup ke berbagai lapisan masyarakat, termasuk di lingkungan akademis, yang seharusnya menjadi benteng moral dan intelektual. Kekhawatiran ini diperkuat oleh pernyataan berbagai elemen bangsa, termasuk pimpinan Komisi VIII DPR dan organisasi masyarakat, yang menilai bahwa Indonesia sedang menghadapi situasi darurat terkait kampanye LGBT yang semakin terbuka di ruang publik dan digital. Secara kuantitatif, meskipun data pasti sulit diperoleh, estimasi menunjukkan bahwa potensi jumlah individu dengan orientasi seksual non-heteroseksual di Indonesia mencapai angka yang signifikan, yang jika dibiarkan dapat memengaruhi tatanan sosial dan demografi bangsa (Bukhari et al., 2023; Nuriana & Salwa, 2024; Simamora & Farid, 2024).

Dalam konteks dakwah dan pendidikan agama Islam, kemunculan konten-konten bertema LGBT di media sosial menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Kehadiran akun-akun edukasi seksualitas maupun komunitas LGBT yang tampil sebagai pembuat konten dan pemberi pengaruh (influencer) menuntut para pendakwah (da'i) untuk hadir

secara aktif dengan narasi tandingan yang berbasis nilai-nilai keislaman, tanpa kehilangan sikap santun dan argumentatif (Khairani & Rodiah, 2023). Mereka harus mampu menyajikan pandangan Islam yang jelas dan tegas, namun dikemas dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda yang akrab dengan budaya digital. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa media sosial kini menjadi medan dakwah baru yang tidak dapat diabaikan, di mana pertarungan narasi antara nilai-nilai agama dan wacana global tentang kebebasan orientasi seksual terjadi secara intensif .

Derasnya arus informasi digital sesungguhnya telah memicu transformasi mendasar yang menempatkan dakwah Islam pada sebuah persimpangan krusial. Disrupsi digital yang ditandai dengan algoritma yang cenderung memperkuat konten viral tanpa memfilter muatan moral secara tidak langsung menuntut lembaga dakwah dan keagamaan untuk bergerak dan beradaptasi (Safitri et al., 2023; Wijayanto et al., 2023). Algoritma platform seperti TikTok dan Instagram, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna, sering kali mengamplifikasi konten yang provokatif dan kontroversial, termasuk narasi LGBT, tanpa mempertimbangkan dampak moral atau keagamaannya . Media sosial telah mengubah cara masyarakat, khususnya generasi muda, memperoleh, memahami, dan menyikapi isu-isu sensitif seperti LGBT secara lebih cepat, terbuka, dan berbasis interaksi digital. Generasi Z dan Alfa, yang tumbuh sebagai "digital native," menjadi kelompok yang paling rentan terpapar dan dipengaruhi oleh narasi ini karena mereka menghabiskan banyak waktu di platform digital dan sedang berada dalam fase pencarian identitas (Rashid & Afiqah, 2023; Scull & Mousa, 2017; Wijayanto et al., 2023).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji fenomena LGBT dari berbagai sudut pandang. Sejumlah studi fokus pada analisis konten media sosial dan dampaknya terhadap pembentukan identitas, seperti penelitian tentang peran media sosial dalam self-disclosure dan pembentukan penerimaan sosial bagi kaum homoseksual di TikTok . Studi lain menyoroti bagaimana platform digital seperti Instagram digunakan untuk mengonstruksi narasi keagamaan yang menolak LGBT, seperti yang dilakukan oleh akun @taulebih.id . Di sisi akademik, terdapat pula kajian tentang kritik terhadap normalisasi LGBTQ dalam tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan Adabi Ijtima'i , serta analisis tentang konstruksi hukum fikih (fiqh al-hadarah) sebagai solusi pencegahan kampanye LGBT di media sosial . Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial, baik dari sisi normatif keagamaan atau analisis media secara terpisah, dan belum banyak yang mengintegrasikan keduanya secara komprehensif untuk merumuskan strategi dakwah digital yang utuh dan aplikatif.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang teridentifikasi adalah minimnya kajian yang secara spesifik menghubungkan perspektif Islam normatif dengan dinamika media sosial kontemporer untuk merumuskan respons dakwah yang terencana dan berkelanjutan. Banyak penelitian yang membahas hukum Islam terkait LGBT atau dampak media sosial secara terpisah, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan secara efektif di tengah arus normalisasi digital . Selain itu, penelitian yang ada sering kali bersifat reaktif, merespons konten viral tanpa

menyediakan kerangka strategis jangka panjang. Oleh karena itu, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kajian teologis dan komunikasi digital guna membangun ketahanan umat, khususnya generasi muda, dari pengaruh normalisasi LGBT di media sosial.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatannya yang holistik, mengintegrasikan analisis normatif (Al-Qur'an, Hadis, dan fikih) dengan analisis sosiokomunikasi digital untuk merumuskan strategi dakwah yang adaptif dan humanis. Penelitian ini tidak hanya mengulangi penegasan hukum Islam tentang larangan LGBT, tetapi juga menawarkan solusi praktis berupa rekomendasi penguatan literasi digital dan etika dakwah di ruang siber. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka respons Islam yang seimbang antara ketegasan akidah dan pendekatan kasih sayang (rahmah) dalam menghadapi fenomena LGBT di era digital. Kontribusi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dakwah dan komunikasi Islam dengan menghadirkan model respons terhadap isu sensitif di media sosial. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para dai, pendidik, dan keluarga dalam membimbing generasi muda, serta memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan platform digital untuk menyikapi isu LGBT secara bijak tanpa diskriminasi. Manfaat penelitian ini adalah terciptanya kesadaran kolektif tentang pentingnya dakwah digital yang santun, argumentatif, dan berbasis pada nilai-nilai rahmatan lil 'alamin, sehingga umat Islam mampu menjaga identitas keislamannya tanpa kehilangan sikap kemanusiaan yang universal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji perspektif Islam terhadap fenomena LGBT di media sosial. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan homoseksualitas, serta pendapat ulama dari empat mazhab fikih klasik dan kontemporer. Sumber data sekunder terdiri dari artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026, yang diperoleh dari basis data akademik terpercaya seperti Google Scholar, Sinta, dan DOAJ, dengan kata kunci pencarian "LGBT dalam perspektif Islam", "media sosial dan LGBT", "dakwah digital LGBT", dan "self-disclosure LGBT". Selain itu, sumber sekunder juga mencakup buku-buku referensi tentang dakwah digital, komunikasi Islam, dan literasi media yang relevan. Semua literatur dipilih secara selektif berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi topik dengan fokus kajian, kebaruan publikasi (lima tahun terakhir), kredibilitas penulis dan penerbit yang terindeks atau diakui secara akademik, serta ketersediaan teks lengkap untuk dianalisis.

Setelah seluruh data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten (content analysis) yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama: *pertama*, reduksi data, yaitu menyaring

dan mengelompokkan informasi yang relevan dari seluruh literatur; *kedua*, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman; dan *ketiga*, penarikan kesimpulan serta verifikasi berdasarkan temuan-temuan yang konsisten di berbagai sumber. Analisis juga diarahkan untuk menggali faktor-faktor pendorong meningkatnya visibilitas LGBT di ruang digital, termasuk karakteristik algoritma media sosial, pola self-disclosure, serta tantangan etika dakwah dalam merespons fenomena tersebut. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda, baik dari sisi normatif keagamaan, sosial, maupun komunikasi digital. Peneliti juga melakukan penelaahan ulang terhadap referensi utama secara berulang untuk memastikan tidak terjadi distorsi makna dalam proses interpretasi, terutama terkait dalil-dalil keagamaan yang bersifat sensitif. Dengan pendekatan yang terstruktur dan kritis ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang LGBT

Penelitian ini menegaskan bahwa Islam memandang perilaku LGBT sebagai bentuk penyimpangan dari fitrah manusia yang diciptakan berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang sah. Dasar utama pandangan ini adalah kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an, yang digambarkan sebagai perbuatan keji (*al-fahisyah*) yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 80–84 yang secara tegas mengutuk tindakan homoseksual dan menurunkan azab sebagai peringatan bagi umat manusia (Rufent et al., 2023). Penafsiran ayat-ayat ini oleh para ulama, baik klasik maupun kontemporer, konsisten menyatakan bahwa perilaku tersebut merupakan pelanggaran berat terhadap hukum Allah. Pandangan ini diperkuat oleh hadis riwayat Abu Dawud dan ijmak ulama dari empat mazhab fikih yang menetapkan status perbuatan homoseksual sebagai dosa besar (*kaba'ir*) (Isnaini, 2024). Kesepakatan ulama ini menunjukkan bahwa larangan terhadap LGBT bukanlah masalah yang masih diperdebatkan, melainkan telah menjadi konsensus dalam tradisi keilmuan Islam. Meskipun demikian, sebagian kajian menegaskan bahwa toleransi Islam terhadap individu LGBT tetap berlaku dalam konteks hak mereka untuk beribadah dan diperlakukan secara manusiawi, sekalipun perilaku seksualnya tidak dapat dibenarkan secara syariat (Abdusshomad et al., 2023). Sikap ini mencerminkan prinsip Islam yang membedakan antara mencela perbuatan dosa dan tetap menghormati martabat kemanusiaan pelakunya, sebagaimana diajarkan dalam etika dakwah Islam. Hadis riwayat Abu Dawud turut menegaskan larangan tegas terhadap perilaku tersebut, dan ijmak ulama dari empat mazhab fikih menetapkan status perbuatan homoseksual sebagai dosa besar (*kaba'ir*) (Isnaini, 2024). Meski demikian, sebagian kajian menegaskan bahwa toleransi Islam terhadap individu LGBT tetap berlaku dalam konteks hak mereka untuk beribadah dan diperlakukan secara manusiawi, sekalipun perilaku seksualnya tidak dapat dibenarkan secara syariat (Abdusshomad et al., 2023).

Media sosial terbukti berperan signifikan dalam meningkatkan eksistensi dan visibilitas komunitas LGBT di ruang publik digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter/X memberi kesempatan bagi individu LGBT untuk tampil sebagai pembuat konten dan pemberi pengaruh (influencer), membangun relasi antarkomunitas, serta memperluas jangkauan narasi mereka kepada khalayak yang lebih luas (Phoebe et al., 2024). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara Barat, tetapi juga di Indonesia, di mana konten-konten LGBT semakin marak dan mendapat perhatian publik. Kehadiran para influencer LGBT di media sosial, yang sering kali mengemas konten mereka dengan gaya hidup yang menarik, secara tidak langsung menormalkan identitas dan orientasi seksual mereka di mata pengikutnya. Karakteristik algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten menarik dan viral, tanpa memfilter muatan moral atau keagamaan tertentu, turut mempercepat penyebaran narasi LGBT ke berbagai kalangan, termasuk generasi muda Muslim (Khairani & Rodiah, 2023). Sistem rekomendasi yang personal dan adiktif ini menciptakan "echo chamber" yang memperkuat paparan terhadap konten LGBT, bahkan bagi pengguna yang awalnya tidak mencarinya. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai medan pertarungan narasi yang sengit antara nilai-nilai keislaman dan wacana global mengenai keberagaman orientasi seksual.

Pola Self-Disclosure dan Normalisasi Narasi LGBT di Kalangan Generasi Muda

Fenomena keterbukaan diri (self-disclosure) di platform seperti TikTok juga semakin meningkat, di mana individu LGBT lebih berani mengungkapkan identitas gender dan orientasi seksualnya dibandingkan sebelum era media sosial (Safitri et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai "ruang aman" bagi individu LGBT untuk mengeksplorasi dan mengomunikasikan identitas mereka, terutama di lingkungan yang masih stigmatisasi. Narasi yang dibangun sering kali bersifat gradual, mulai dari fase kesadaran, eksplorasi, verifikasi, hingga keterbukaan penuh, yang semuanya dipresentasikan secara performatif melalui konten video, tulisan, dan interaksi dengan audiens. Penyebaran konten semacam ini dinilai turut memengaruhi cara pandang remaja terhadap isu LGBT, sebagaimana ditemukan dalam kajian mengenai dampaknya terhadap generasi muda menurut perspektif keagamaan (Rahmadani & Maksum, 2024). Studi lain menunjukkan bahwa akun-akun edukasi seksualitas berbasis Instagram turut memengaruhi sikap sebagian pengikut Muslim terhadap isu LGBT, meskipun respons yang muncul beragam antara penerimaan dan penolakan (Khairani & Rodiah, 2023). Di sisi lain, kajian hukum Islam menegaskan bahwa kampanye masif LGBT di media sosial berpotensi merusak orientasi sosial budaya generasi muda apabila tidak diimbangi dengan edukasi dan pengawasan yang memadai (Wijayanto et al., 2023). Dampak ini sangat terasa pada generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian identitas dan sangat rentan terhadap pengaruh eksternal, terutama jika mereka tidak mendapatkan pendampingan yang cukup dari keluarga dan lingkungan pendidikan.

Tantangan Dakwah Digital dalam Merespons Isu LGBT di Media Sosial

Dakwah digital yang tidak disertai kecakapan komunikasi dan literasi media berpotensi menimbulkan polemik, bahkan memicu sikap kebencian yang justru bertentangan dengan semangat dakwah bi al-hikmah wa al-mau'izah al-hasanah (dengan

hikmah dan nasihat yang baik) sebagaimana diperintahkan dalam Surah An-Nahl ayat 125 (Wahid, 2021). Pendekatan yang keras dan menghakimi, alih-alih menyadarkan, sering kali kontraproduktif dan memperkuat resistensi serta stigma negatif terhadap Islam di mata publik. Tantangan lainnya adalah masalah validasi konten keagamaan yang disampaikan di ruang digital tanpa pengawasan otoritas keagamaan yang kompeten, yang dapat menyebabkan penyebaran narasi keagamaan yang keliru atau terlalu keras sehingga kontraproduktif terhadap tujuan dakwah itu sendiri (SAMUDRO, 2023). Maraknya konten dakwah yang tidak terverifikasi ini menimbulkan kebingungan di masyarakat dan dapat mencederai citra Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin. Selain itu, kolaborasi lintas otoritas keagamaan dalam ruang siber (cyber-Islamic environments) masih terbatas, sehingga suara moderat Islam belum sepenuhnya mendominasi wacana digital mengenai isu ini (Bunt, 2022). Kurangnya koordinasi ini menyebabkan narasi Islam sering kali kalah cepat dan kalah menarik dibandingkan konten-konten pro-LGBT yang dikemas secara profesional dan estetis.

Rekomendasi Strategi Dakwah dan Edukasi Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan temuan kajian literatur, terdapat beberapa rekomendasi strategis untuk merespons fenomena LGBT di media sosial tanpa mengorbankan esensi dakwah Islam. Pertama, pengembangan konten dakwah digital harus dilakukan secara kolaboratif antara ulama, praktisi komunikasi, dan pendidik. Konten yang dihasilkan perlu menarik secara visual dan naratif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh generasi muda, serta dilengkapi dengan argumen ilmiah dan teologis yang kuat. Kedua, perlu dikembangkan standar konten keagamaan berbasis media sosial yang terverifikasi secara teologis untuk memastikan kebenaran dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan. Standar ini dapat menjadi acuan bagi para dai dan kreator konten dalam memproduksi materi dakwah yang berkualitas. Ketiga, pelatihan literasi digital bagi keluarga dan guru pendidikan agama Islam perlu diperkuat agar mereka mampu membimbing generasi muda secara kritis dalam menyikapi konten LGBT di media sosial (Aziz, 2022; Ilaihi, 2022; Musfiah & Halim, 2025). Literasi digital tidak hanya mengajarkan tentang bahaya konten negatif, tetapi juga membekali generasi muda dengan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi konten yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan platform digital menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan mendukung ketahanan moral generasi bangsa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan bahwa Islam secara normatif menolak legalisasi maupun normalisasi perilaku LGBT, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tafsir dan fikih kontemporer (Isnaini, 2024; Rufent et al., 2023). Temuan ini juga didukung oleh pandangan organisasi keagamaan besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang secara konsisten menyatakan bahwa perilaku LGBT bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila. Namun demikian, penolakan ini perlu dibedakan secara tegas antara sikap terhadap perbuatan (fi'il) dan sikap terhadap pelakunya sebagai manusia (insan), sebagaimana ditekankan oleh Abdusshomad et al.

(2023) bahwa Islam tetap memberikan toleransi bagi individu LGBT untuk menjalankan ibadah dan hak-hak dasar kemanusiaannya. Pembedaan ini penting agar dakwah tidak berubah menjadi tindakan diskriminatif atau persekusi yang justru dilarang dalam Islam. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan kasih sayang dan keadilan, bahkan terhadap mereka yang berbeda pandangan .

Dari sisi media sosial, hasil kajian ini sejalan dengan temuan Phoebe et al. (2024) dan Khairani & Rodiah (2023) yang menunjukkan bahwa platform digital menjadi katalisator utama peningkatan visibilitas dan penerimaan sosial terhadap komunitas LGBT, sebab karakteristik algoritmanya cenderung memperkuat konten yang menarik perhatian dan viral, tanpa memfilter muatan moral atau keagamaan tertentu. Penelitian dari luar negeri juga mengkonfirmasi temuan ini, di mana keterlibatan di media sosial secara signifikan memengaruhi proses identifikasi diri dan pengungkapan orientasi seksual, terutama di kalangan pria gay dan biseksual di China . Hal ini menunjukkan bahwa fenomena serupa terjadi secara global, meskipun dengan konteks budaya dan agama yang berbeda. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa stigma publik yang tinggi dapat mengurangi efek positif dari identifikasi diri di media sosial, yang mengindikasikan bahwa tekanan sosial masih menjadi faktor penting dalam proses ini .

Di sisi lain, fenomena keterbukaan diri (self-disclosure) yang semakin meningkat di kalangan individu LGBT turut memperkuat dampaknya terhadap cara pandang remaja Muslim, sebagaimana ditemukan oleh Safitri et al. (2023) dan Fitria Rahmadani & Maksum (2024). Hasil penelitian tentang konten self-disclosure di TikTok menunjukkan bahwa narasi yang dibangun tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai upaya untuk mendapatkan penerimaan sosial melalui interaksi dengan audiens . Penerimaan sosial ini terbentuk melalui dominasi respons tertentu di kolom komentar, yang mencerminkan negosiasi makna antara konten yang disajikan dan nilai-nilai yang dianut oleh penonton. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi umat Islam, khususnya keluarga dan pendidik, dalam membendung deras arus informasi yang berpotensi menggeser cara pandang generasi muda terhadap isu ini. Keluarga, sebagai benteng pertama pendidikan karakter, harus hadir secara aktif dalam mendampingi anak-anak mereka di dunia digital dan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat .

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan dakwah digital dalam merespons isu LGBT tidak dapat berjalan optimal tanpa penguatan kecakapan komunikasi dan literasi media di kalangan para pendakwah. Etika komunikasi Islam di ruang digital menuntut argumentasi yang kuat, dialog yang membangun, serta konten edukatif yang mampu bersaing dengan deras arus informasi yang menormalisasi LGBT (Aziz, 2022; Wahid, 2021). Para dai dan kreator konten Muslim perlu dibekali dengan keterampilan produksi konten digital yang menarik, pemahaman tentang algoritma media sosial, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan audiens yang beragam. Pendekatan dakwah yang bijak (bi al-hikmah) menjadi sangat krusial, di mana pesan disampaikan dengan cara yang tidak memicu kebencian, tetapi justru membuka ruang dialog dan pemahaman . Hal ini sejalan dengan prinsip "amar ma'ruf

nahi munkar" yang diikat dengan adab, yaitu mencegah kemungkaran tanpa melahirkan kemungkaran baru berupa persekusi atau penghinaan .

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah persoalan validasi konten keagamaan yang disampaikan di ruang digital tanpa pengawasan otoritas keagamaan yang kompeten. Ketiadaan standar konten yang jelas berpotensi memunculkan narasi keagamaan yang keliru, terlalu keras, atau justru kontraproduktif terhadap tujuan dakwah itu sendiri (Tim Pembukuan SAMUDRO, 2023). Diperlukan mekanisme sertifikasi atau verifikasi bagi para dai digital agar konten yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Kolaborasi lintas otoritas keagamaan dalam ruang siber dinilai penting untuk memperkuat suara moderat Islam di tengah pluralitas narasi digital (Bunt, 2022). Organisasi seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah dapat berperan sebagai pusat rujukan dan koordinasi untuk memastikan bahwa dakwah digital yang berkembang sejalan dengan ajaran Islam yang wasathiyah (moderat).

Implikasi dari temuan ini mendorong perlunya rekonstruksi strategi dakwah yang secara sadar dan terencana mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai keislaman seperti hikmah, kasih sayang, dan ketegasan sikap keagamaan (Musfiah & Halim, 2025). Rekonstruksi ini tidak cukup hanya dilakukan pada tataran teknis pembuatan konten, melainkan harus menyentuh aspek yang lebih mendasar, yaitu reorientasi filosofis tentang bagaimana dakwah seharusnya berperan dalam membentuk sikap umat yang tegas secara akidah namun tetap humanis dalam interaksi sosial. Dakwah tidak boleh hanya menjadi "seruan moral," tetapi harus diwujudkan dalam aksi nyata yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga pendidikan, hingga negara. Pendekatan ini mencakup penguatan pendidikan agama di sekolah, pelatihan literasi digital bagi orang tua dan guru, serta kampanye konten positif di media sosial yang melibatkan para influencer dan publik figur .

Ke depan, kolaborasi yang erat antara ulama, praktisi komunikasi, pendidik, keluarga, dan penyedia platform digital menjadi sebuah keniscayaan. Penyedia platform digital seperti Meta (Facebook/Instagram), TikTok, dan Twitter/X memiliki tanggung jawab etis untuk tidak mengamplifikasi konten yang merugikan dan untuk menyediakan mekanisme pelaporan yang efektif. Pengembangan konten dakwah digital untuk merespons isu LGBT harus melibatkan otoritas keagamaan sejak tahap perancangan, bukan sekadar reaksi spontan terhadap tren yang sedang viral, agar narasi yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara teologis maupun sosial (Wijayanto et al., 2023). Dengan membangun sinergitas yang kokoh antara ketegasan nilai keislaman dan pendekatan komunikasi yang manusiawi, respons Islam terhadap isu LGBT di era digital dapat disampaikan secara efektif dan bermartabat. Pada akhirnya, tujuan dari semua upaya ini adalah untuk menjaga nilai-nilai agama dan moralitas bangsa, sambil tetap memanusiakan setiap individu dan menghindarkan mereka dari tindakan diskriminatif dan kekerasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam secara tegas memandang perilaku LGBT sebagai penyimpangan dari fitrah manusia berdasarkan dalil Al-Qur'an, Hadis, dan ijmak ulama. Media sosial terbukti memiliki peran besar dalam meningkatkan eksistensi, keterbukaan diri, dan normalisasi narasi LGBT di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, melalui karakteristik algoritma yang memperkuat konten viral tanpa mempertimbangkan muatan moral maupun keagamaan. Namun demikian, respons Islam terhadap fenomena ini tidak dapat berjalan optimal apabila hanya berhenti pada penolakan normatif tanpa disertai pendekatan humanis. Islam mengajarkan perbedaan yang tegas antara sikap terhadap perbuatan yang dilarang dan sikap terhadap pelakunya sebagai manusia yang tetap memiliki hak-hak dasar kemanusiaan. Dakwah yang efektif mensyaratkan kehadiran argumentasi yang kuat sekaligus kasih sayang (rahmah) dalam penyampaian, sebab pendekatan yang keras dan menghakimi justru berisiko kontraproduktif terhadap tujuan dakwah itu sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam merespons isu LGBT di media sosial bukan semata-mata persoalan teknis komunikasi, melainkan persoalan filosofis dan teologis. Pertanyaan tentang bagaimana memastikan narasi keagamaan yang disampaikan di ruang digital tetap sahih secara teologis, sekaligus tidak kehilangan dimensi kemanusiaan dan kasih sayang, merupakan tantangan mendasar yang harus dijawab secara serius oleh para pemangku kepentingan dakwah Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi strategis sebagai berikut: pertama, pengembangan konten dakwah digital berbasis literasi media yang tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam; kedua, peningkatan kompetensi komunikasi digital para pendakwah melalui program pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur; ketiga, penyusunan standar etika dakwah digital dalam merespons isu LGBT yang melibatkan kolaborasi antara ulama, praktisi komunikasi, dan pendidik; keempat, penguatan literasi digital bagi keluarga dan pendidik agar mampu membimbing generasi muda secara kritis; serta kelima, mendorong penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan kontekstual mengenai efektivitas strategi dakwah digital dalam memengaruhi sikap generasi muda Muslim terhadap isu LGBT. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan yang melibatkan survei atau wawancara mendalam dengan generasi muda, dai digital, dan keluarga untuk mengukur secara kuantitatif dan kualitatif dampak dari konten dakwah digital terhadap sikap dan perilaku mereka. Selain itu, penelitian kolaboratif dengan penyedia platform digital untuk menganalisis pola algoritma dan efektivitas konten moderasi juga sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan mendukung ketahanan moral bangsa. Pada akhirnya, keberhasilan respons Islam terhadap isu LGBT di era media sosial tidak ditentukan oleh seberapa keras penolakan yang disuarakan, melainkan oleh seberapa bijak nilai-nilai keislaman tersebut dikomunikasikan dalam kerangka hikmah, ketegasan akidah, dan kepedulian kemanusiaan. Dengan pendekatan yang seimbang antara ketegasan teologis dan kasih sayang dalam komunikasi, respons Islam terhadap fenomena

LGBT di media sosial dapat menjadi sarana nyata dalam menjaga nilai-nilai keislaman tanpa kehilangan semangat rahmatan lil 'alamin.

REFERENSI

- Abdusshomad, A., Kurnianto, B., & Kalbuana, N. (2023). LGBT Dalam Perspektif Islam, Sosial Kewarganegaraan Dan Kemanusiaan. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1), 58–64.
- Aziz, M. A. (2022). *Etika Komunikasi Islam Dalam Ruang Media Sosial: Perspektif Akhlak Dakwah*. Prenada Media.
- Bukhari, B., Sabiruddin, S., & Mistarija, M. (2023). A bibliometric analysis eliminating the conventional dakwah in digital era using Vos viewer. *Journal of Namibian Studies*, 34.
- Bunt, G. R. (2022). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University Of North Carolina Press.
- Ilaichi, W. (2022). *Komunikasi Dakwah: Perspektif Teoritis Dan Praktis Di Era Milenial*. Remaja Rosdakarya.
- Isnaini, N. (2024). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Di Masyarakat Muslim. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–12.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Social Media Power To Increase LGBT Existences. *Journal Of Feminism And Gender Studies*, 3(2), 107–120.
- Musfiah, W., & Halim, A. (2025). A Study Of Hadith Perspectives On LGBT Issues Among Female Students At Darul Ikhlash. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 80–89.
- Nuriana, Z. I., & Salwa, N. (2024). Digital da'wah in the age of algorithm: A narrative review of communication, moderation, and inclusion. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(4), 242–256. <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i4.706>
- Phoebe, G. R., Wicaksono, D. A., & Marthapradipta, L. K. (2024). Eksistensi LGBT Dalam Media Sosial Di Dunia Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3, 151–159.
- Rahmadani, F., & Maksum. (2024). Analisis Dampak LGBT Terhadap Remaja Menurut Persepsi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 414–420.
- Rashid, A., & Afiqah, S. N. (2023). Depression, anxiety, and stress among the malay muslim transgender women in northern malaysia: A mixed-methods study. *Issues in Mental Health Nursing*. <https://doi.org/10.1080/01612840.2023.2242488>
- Rufent, J., Sari, M. D., Aryani, V. D., & Divanegara, D. A. (2023). Pandangan Agama Islam Terhadap Homoseksualitas: Perspektif Dan Konflik. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 1–25.
- Safitri, D., Harahap, E. W., & Paralihan, H. (2023). Fenomena Perilaku LGBT Di Kalangan Muslim Dan Kristen: Studi Kasus Media Sosial. *Anwarul*, 3(5).
- SAMUDRO, T. P. (2023). *Fikih Digital: Kontekstualisasi Fikih Dalam Dunia Digital* (I. I. Cetakan, Ed.). Lirboy Press.
- Scull, N. C., & Mousa, K. (2017). A phenomenological study of identifying as lesbian, gay and bisexual in an Islamic country. *Sexuality & Culture*, 21(4), 1215–1233. <https://doi.org/10.1007/s12119-017-9447-5>
- Simamora, I. Y., & Farid, A. S. (2024). Rethinking the Use of Social Media in Islamic Broadcasting Practices: A Theological Perspective. *Pharos Journal of Theology*, 105(5). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.516>
- Wahid, A. (2021). *Dakwah Islam Digital: Strategi, Konten, Dan Etika Komunikasi Di Media Sosial*. Diva Press.

Wijayanto, D. P., Rohmah, S. N., & Rahim, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Dugaan Propaganda Dan Eksistensi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender Di Indonesia. *EL-SIYASA: Journal Of Constitutional Law*, 1(1), 1–15.